

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serangan militer oleh Rusia terhadap Ukraina muncul sebagai ancaman global yang signifikan. Pada 24 Februari 2022, Rusia melakukan serangan militer besar-besaran, meluncurkan rudal ke wilayah Ukraina, termasuk Kyiv, ibu kota Ukraina. Rusia juga mengerahkan pasukan bersenjata dalam operasi tersebut (Pujiyanti, 2014). Ketidakstabilan hubungan diplomatik dan permusuhan antara Ukraina dan Rusia telah berlangsung sejak bubarnya Uni Soviet. Setelah deklarasi kemerdekaan Ukraina pada 24 Agustus 1991, hubungan diplomatik dimulai antara Rusia dan Ukraina, disertai dengan beberapa kesepakatan, perjanjian, dan upaya kolaboratif di tahun-tahun berikutnya.

Hubungan diplomatik antara Ukraina dan Rusia mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh perubahan rezim yang mendorong kebijakan politik Ukraina yang pro-Barat, sehingga mengurangi pengaruh Rusia. Selain itu, Ukraina bercita-cita untuk bergabung dengan Uni Eropa, dan para politisi Ukraina yang pro-Eropa menyatakan keinginannya untuk menjadi anggota NATO dalam pertumbuhannya (Kartini, 2014; Hidriyah, 2022).

Permusuhan antara Rusia dan Ukraina telah berlangsung sejak 2014. Selama periode tersebut, rakyat Ukraina yang mengadvokasi kemerdekaan lebih lanjut menggulingkan Presiden Viktor Yanukovich yang pro-Rusia. Protes pro-Uni Eropa

terjadi sebagai tanggapan atas preferensi Presiden Viktor Yanukovych untuk menjalin hubungan komersial dengan Rusia. Penggulingan Presiden Viktor Yanukovych membuat masyarakat terpolarisasi menjadi dua kelompok: pro-Uni Eropa dan pro-Rusia. Kelompok pro-Rusia terdiri dari individu dan politisi dari Krimea. Meskipun begitu, kepentingan Rusia untuk mengatasi masalah internal Ukraina berkembang menjadi upaya untuk menggunakan situasi ini untuk mendapatkan semenanjung Krimea. Rusia menggunakan posisi strategis Krimea untuk meningkatkan pengaruhnya di Eropa Timur dan Tengah. Pada tanggal 16 Maret 2014, Parlemen Krimea melakukan pemungutan suara untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia (Pramono, 2014).

Fluktuasi hubungan antara Rusia dan Ukraina terus berlanjut hingga krisis di Krimea, di mana Rusia juga mendukung faksi-faksi separatis di Donetsk dan Luhansk yang ingin melepaskan diri dari Ukraina. Hingga Februari 2022, NATO berusaha untuk memperluas keanggotaannya ke Eropa Timur, dengan Ukraina sebagai fokus utama. Rusia melihat hal ini sebagai bahaya dan penghinaan, sehingga mendorong Presiden Putin untuk memulai operasi militer terhadap Ukraina.

Perang antara Ukraina dan Rusia menyebabkan relokasi yang signifikan. Para pengungsi di Ukraina adalah orang-orang dari daerah Donetsk dan Luhansk yang terpaksa mengungsi ke kota-kota lain di dalam batas-batas kedaulatan Ukraina. Mayoritas pengungsi adalah keturunan Rusia. Pengungsi mulai berdatangan ke Ukraina pada bulan April 2014, didorong oleh situasi politik yang mengakibatkan terbentuknya faksi-faksi separatis di Ukraina Timur (Jumarlin, 2017).

Konflik antara Ukraina dan Rusia yang dimulai pada 24 Februari 2022 masih belum terselesaikan. Selama kurang lebih enam bulan, konflik ini telah mengakibatkan ribuan korban jiwa dari pihak sipil dan memaksa jutaan orang untuk mengungsi dari rumah mereka. Per 28 Agustus 2022, laporan dari Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) mengindikasikan bahwa konflik militer dengan Rusia telah menyebabkan kematian 5.443 warga sipil Ukraina (5.298 orang dewasa dan 365 anak-anak) dan 8.055 orang terluka (7.432 orang dewasa dan 623 anak-anak). Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) menyatakan bahwa, selain korban jiwa dan luka-luka, sekitar 6,9 juta warga Ukraina terpaksa mengungsi ke negara-negara Eropa, sementara 6,6 juta lainnya terpaksa mengungsi di dalam negeri Ukraina (Ahidayat, 2022). Lebih lanjut lagi, berkaitan dengan adanya konflik tersebut, puluhan ribu keluarga dari Ukraina terancam kehilangan tempat tinggal. Sementara itu, suplai makanan yang ada juga sangat memprihatinkan sehingga memerlukan adanya bantuan dari negara lain, sementara pendidikan anak-anak di Ukraina juga ikut terancam karena infrastruktur seperti sekolah juga mengalami kerusakan, dan lebih parah lagi berkaitan dengan hal kesehatan (sanitasi, kebersihan, air bersih, dan lain sebagainya) hingga saat ini masih menjadi pekerjaan rumah dan dalam tahap penanganan dari UNICEF (UNICEF, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah pertanyaan yaitu: “Bagaimana Dampak invasi Russia – Ukraina terhadap *Human Security* di Ukraina?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan khusus:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana dampak suatu konflik antar negara terhadap keamanan masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab bagaimana dampak konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi kualitas keamanan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperluas pendalaman studi terkait keamanan masyarakat dalam hal terjadinya suatu konflik antar negara.

1.4.2 Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi negara, organisasi internasional, dan peneliti selanjutnya dalam hal dampak konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi kualitas keamanan masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Terdapat beberapa bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini, pertama yaitu penelitian Fransiskus Atok (2022) dengan judul "Analisis Konflik Rusia

dan Ukraina (Studi Kasus Status Kepemilikan Krimea)". Dalam penelitian tersebut mempertanyakan terkait faktor penyebab dan dampak dari konflik Rusia dan Ukraina. Hasilnya, salah satu sikap politik pemerintah Rusia yang menempatkan ribuan pasukan militernya di sepanjang perbatasan Ukraina, merupakan konsekuensi dari memburuknya hubungan Rusia dengan negara-negara Barat.

Penelitian kedua, Rio Dwinanda Sudiq dan Levina Yustitiningtyas (2022) dengan judul "Intervensi Rusia terhadap Ukraina pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut berupa bagaimana pengaturan terhadap tindak invasi Rusia ke Ukraina serta bentuk pertanggungjawaban dan sanksi pelanggaran HAM bagi Rusia karena telah melakukan pelanggaran HAM saat melakukan invasi terhadap Ukraina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor utama yang mengakibatkan terjadinya intervensi Rusia terhadap Ukraina yaitu faktor geopolitik, faktor demografis, dan faktor sosial-politik.

Penelitian ketiga oleh Rizky Widiassa dengan judul "Bingkai Identitas dalam Konflik Geopolitik: Intervensi Militer Rusia di Ukraina". Penelitian ini berusaha untuk mengkaji konfrontasi antara Rusia dan Ukraina yang berujung pada aneksasi wilayah Krimea. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa serangkaian operasi militer di Ukraina, termasuk pendudukan Krimea, merupakan tindakan sepihak yang dilakukan oleh Rusia, yang terutama dipicu oleh alasan geohistoris yang serupa. Ukraina secara geopolitik menjadi perdebatan karena posisinya yang berada di antara negara-negara NATO dan Federasi Rusia.

Ketiga studi yang disebutkan di atas menyajikan keprihatinan yang serupa terkait perang antara Ukraina dan Rusia. Perbedaan dalam penelitian penulis berkaitan dengan titik fokusnya. Penulis lebih berfokus pada dampak konflik Rusia dan Ukraina yang mempengaruhi kualitas keamanan masyarakat berdasarkan konsep *human security*. Hal ini ditujukan untuk menyeimbangkan variasi dalam aspek lain. Kemudian, kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam menganalisis serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian ini pendekatan *human security* yang dikembangkan oleh Tadjibakhsh.

Konsep keamanan manusia menawarkan perspektif baru tentang kesulitan yang dihadapi dunia di abad ke-21 dan tanggapan komunitas global terhadap masalah ini. Pengesahan Resolusi Majelis Umum PBB pada tanggal 10 September 2012, merupakan tonggak penting bagi implementasi keamanan manusia. Majelis Umum PBB mencapai konsensus bahwa keamanan manusia berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membantu negara-negara anggota dalam mengenali dan mengatasi masalah yang luas dan saling terkait dengan keberadaan, mata pencaharian, dan martabat negara.

Hak setiap orang untuk hidup dalam kebebasan dan kehormatan, tanpa kemelaratan dan keputusasaan. Semua orang, terutama mereka yang rentan, memiliki hak untuk bebas dari rasa takut dan kelaparan, serta kesempatan yang sama untuk mengakses semua hak asasi manusia dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Keamanan manusia mengakui keterkaitan antara perdamaian, pembangunan, dan hak asasi manusia, serta mencakup hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Trihartono, dkk., 2020).

1.5.1 Pendekatan Human Security

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *human security* yang dimana penggunaan perspektif pendekatan ini dan kategorinya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak konflik Rusia dan Ukraina yang akan dianalisis pada bab selanjutnya. Adanya bantuan dari pendekatan *human security* diharapkan dapat dianalisis mengenai seberapa inklusif dan eksklusif kebijakan pemerintah Ukraina yang sedang berkonflik dengan Rusia.

Pendekatan *human security* berfokus pada keamanan pada tingkat individu dan masyarakat, bukan hanya keamanan negara (Tadjibakhsh & Chenoy, 2007). Pendekatan ini muncul pada awal tahun 1990-an, dimana setelah terjadinya perang dingin dengan jenis ancaman baru dan adanya konflik yang mana akhirnya pendekatan *human security* mulai diakui (Tadjibakhsh & Chenoy, 2007). Tujuan dari *human security* adalah untuk mencapai perlindungan dari ancaman langsung, misalnya ancaman militer yang terstruktur sebagai diskriminasi untuk menjamin kesejahteraan manusia (Tadjibakhsh & Chenoy, 2007). Sebagai langkah dari konsepsi mengenai keamanan negara lebih luas, dimana dalam konsep *human security* keamanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga dianggap penting (McCormack, 2008).

Konsep *human security* berhadapan di masa mendatang terdapat suatu *human security* yang berkelanjutan, dimana orang harus merasa suatu perasaan optimis mengenai masa depan mereka (King & Murray, 2001). Pendekatan *human security* berpendapat bahwa keamanan nasional seharusnya bukan melalui kekuatan militer akan tetapi aspek sosial, politik yang menguntungkan kondisi ekonomi, promosi *human development*, hak asasi manusia dan kebijakan inklusif (Tadjibakhsh &

Chenoy, 2007). Oleh karena itu, juga diperlukan bagi aktor internasional dan nasional untuk berkolaborasi termasuk pemerintah, organisasi internasional dan regional serta masyarakat sipil (Human Security Unit, 2016). Gagasan inti dari *human security* mengemukakan bahwa perampasan ancaman keamanan dapat mengurangi perdamaian dan memperburuk stabilitas di dalam dan antar negara (Tadjibakhsh & Chenoy, 2007).

Laporan UNDP mengenai "1994 Human Development Report" mengungkapkan bahwa terdapat langkah penting dalam bidang *human security* sebagai pendekatan yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini. UNDP percaya bahwa adanya pendekatan *human security* akan menjadi solusi global mengenai ketidakamanan karena keduanya menekankan pada "kebebasan dari rasa takut" dan "kebebasan" (UNDP, 1994). Pendekatan *human security* menganjurkan untuk secara bersamaan bekerja dengan kedua pemikiran utama untuk mencapai keamanan manusia yang mencakup kebebasan dari ancaman (Tadjibakhsh & Chenoy, 2007).

Paris (2001) mengungkapkan bahwa studi mengenai *human security* dapat dijadikan sebagai kerangka analisis dalam hal hubungan internasional serta keamanan. Penggunaan teori *human security* dapat diaplikasikan terhadap kategori penelitian di bidang studi *security* terhadap ancaman non-militer dan militer terhadap keselamatan masyarakat, kelompok, dan individu serta berfokus pada perlindungan negara dari ancaman eksternal. Selain itu, Walt (1991) mengungkapkan bahwa *human security* dapat digunakan sebagai pisau analisis mengenai "*threat, use and control of military force*" terhadap suatu negara. Untuk memberikan penjelasan lebih mendalam

mengenai *human security* terhadap *military* dan *non-military security* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 1.1

Matrix of Security Studies

		What Is the Source of the Security Threat?	
		Military	Military, Nonmilitary, or Both
Security for Whom?	States	<u>Cell 1</u> National security (conventional realist approach to security studies)	<u>Cell 2</u> Redefined security (e.g., environmental and economic security)
	Societies, Groups, and Individuals	<u>Cell 3</u> Intrastate security (e.g., civil war, ethnic conflict, and democide)	<u>Cell 4</u> Human security (e.g., environmental and economic threats to the survival of societies, groups, and individuals)

(Sumber: Paris, 2001)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 (empat) matriks yang masing-masing merepresentasikan kluster yang berbeda mengenai pemahaman *human security*. Pada gambar di atas dapat dilihat pada kluster bagian atas berkaitan dengan fokus *security* dalam kaitannya ancaman terhadap negara; pada kluster bawah berkaitan dengan *security* dalam hal ancaman terhadap lingkungan sosial, kelompok/golongan, serta individu; pada sisi kiri matriks menunjukkan fokus terhadap

ancaman militer; serta pada sisi kanan berkaitan dengan ancaman non militer atau keduanya. Untuk lebih detailnya, berikut penjelasan masing-masing *cell*.

1. *Cell 1*

Pada *cell 1* berfokus pada ancaman militer untuk perlindungan terhadap suatu negara. Pada perspektif ini biasanya digunakan sebagai bahan kajian pada studi *human security* secara global (Walt, 1991; Brown et al., 2000; Baldwin, 1995).

2. *Cell 2*

Pada *cell 2* berfokus pada ancaman non militer (termasuk ke dalam ancaman militer juga) terhadap keamanan nasional suatu negara yang mencakup lingkungan dan ekonomi. Mathews (1989) mengungkapkan bahwa pada *cell* ini berkaitan dengan *security policies* yang harus memberikan perlindungan terhadap kehancuran lingkungan, perlindungan terhadap negara, dan pertanggungjawaban aktor penyebabnya. Sementara itu *Independent Commission on Disarmament and Security Issues* (1982) mengungkapkan bahwa dalam dampak terhadap negara turut membahas kajian mengenai penggunaan senjata terhadap negara, penyelidikan terhadap kerusakan lingkungan atas akibatnya serta konflik bersenjata internasional. Lebih lanjut lagi, Blanchard et al., (2000) turut menyebutkan bahwa dalam *cell* ini juga membahas berkaitan dengan aspek kebijakan ekonomi serta *international security*.

3. *Cell 3*

Pada *cell* ketiga, berfokus pada ancaman militer yang dilakukan oleh aktor yang berupa suatu negara, kelompok, atau individu. Selain itu, ditambahkan oleh Scott (1998) dalam kategori ini juga berupa demosida atau pembunuhan yang disengaja antar lingkup negara.

4. *Cell* 4

Pada *cell* keempat berfokus pada ancaman militer atau non militer (atau keduanya) terhadap ketertiban masyarakat, kelompok, dan individu. Pada *cell* keempat ini dapat digunakan sebagai kajian untuk menganalisis berkaitan dengan "Apakah kemiskinan dapat memicu kekerasan dalam masyarakat?" (Majstorovis, 1995), "Apakah lembaga politik domestik atau internasional dapat memberikan perlindungan yang kondusif terhadap perdamaian secara domestik?" (Krain & Myers, 1997), "Apakah terdapat akses terhadap kesehatan atau medis masyarakat sipil?" (Esty et al., 1998), serta "Apakah suatu keadaan darurat (ancaman militer dan non militer) menimbulkan bahaya terhadap kelangsungan hidup suatu individu atau kelompok di suatu negara?". Penelitian ini akan berfokus terhadap *cell* keempat yang membahas lebih rinci mengenai *human security*.

1.5.2 Kategori *Human Security*

Ancaman keamanan bagi manusia telah diidentifikasi oleh UNDP yang terbagi menjadi tujuh kategori yaitu ketahanan ekonomi, ketahanan pangan, ketahanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan masyarakat dan politik keamanan. Ketujuh kategori tersebut dapat dikatakan saling terikat satu sama

lain. Pendekatan *human security* mengungkapkan bahwa ancaman terhadap keamanan manusia harus diperhatikan bagi suatu negara untuk mencapai adanya *human security* bagi para penduduknya. Adapun kategori *human security* menurut UNDP (1994) diantaranya:

1. *Economic Security*

Keamanan ekonomi memastikan bahwa manusia berhak mendapatkan pekerjaan produktif dan menuntungkan dan apabila perlu harus dibiayai oleh negara sebagai suatu jaringan pengaman (UNDP, 1994). Kondisi kerja juga merupakan aspek penting seperti seseorang yang mungkin merasa tidak aman jika pekerjaan mereka hanya bersifat sementara (UNDP, 1994). Oleh karena itu, perbedaan kesempatan kerja untuk masyarakat Ukraina yang terdampak konflik dengan Rusia atas dasar dampak konflik tersebut perlu untuk dianalisis. Selain itu, salah satu kelompok yang paling rentan dalam kategori *human security* adalah tuna wisma (UNDP, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melakukan pembahasan mengenai hak properti dan perumahan terhadap masyarakat Ukraina.

2. *Food Security*

Ketahanan pangan berfokus pada ancaman kelaparan di kalangan masyarakat (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007). Aset utama adalah aspek ekonomi yang mencakup pula kecukupan makanan pokok. Oleh karena itu, peluang ekonomi sangat terkait dengan kategori *food security*. Akan tetapi dalam konflik Ukraina dan Rusia dapat dikatakan bahwa penduduk cukup dapat mengakses makanan akan tetapi perlu dilakukan analisis mengenai kualitas makanan bergizi yang didapatkan oleh masyarakat akibat dampak konflik dengan Rusia.

3. *Health Security*

Kelompok yang paling rentan terhadap ancaman kesehatan biasanya kelompok yang lebih miskin di daerah terpencil khususnya perempuan. Sedangkan pada negara-negara maju terdapat ancaman terhadap kaum miskin dan ras minoritas yang diasingkan (UNDP, 1994). Kondisi kehidupan di Ukraina dalam hal *health security* perlu dilakukan pembahasan mengenai aksesibilitas kesehatan dan pembahasan mengenai apabila masyarakat terkena penyakit tertentu mengenai akses perawatan dan fasilitasi tersebut (UNDP, 1994).

4. *Environmental Security*

Keamanan lingkungan dapat berdampak atas dasar ancaman berupa polusi, degradasi lingkungan, dan penipisan sumber daya alam akibat terjadinya suatu konflik.

5. *Personal Security*

Personal security adalah komponen vital dari *human security* dikarenakan keamanan pribadi mencakup ancaman dari kekerasan fisik. Adapun ancaman pribadi dalam kategori ini mencakup ancaman dari negara, ancaman dari kelompok lain, ancaman terhadap perempuan berkaitan dengan kekerasan. Kejahatan juga termasuk dalam komponen *personal security* yang di dalamnya mencakup kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak.

6. *Community Security*

Keamanan komunitas adalah tentang mempertahankan nilai-nilai tertentu dalam kelompok. Adapun *community security* mencakup berupa keluarga, komunitas, organisasi dan ras atau etnis atau kelompok yang memiliki kesamaan

identitas budaya. Ketidakamanan untuk kelompok etnis dapat menjadi diskriminasi dari negara dalam hal tidak memiliki akses pelayanan sosial atau pekerjaan.

7. *Political Security*

Kategori ini berusaha untuk menjamin hak asasi manusia bagi semua orang berkaitan dengan adanya dampak dari konflik politik dimana terjadi perluasan pelanggaran HAM. Selain itu dalam *political security* juga dibahas mengenai bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap lawan politik lainnya berupa pengontrolan informasi dan pendapat dari individu di suatu negara. Selain itu, negara-negara yang terjadi konflik politik juga akan menggerakkan pasukan militer untuk merepresi rakyatnya.

Maka dari itu, untuk membantu pembaca dalam memahami alur pemikiran dan analisis dalam penelitian ini maka penulis menyajikan ke dalam alur skema sebagai berikut:

Gambar 1.1

Bagan Skema Alur Pemikiran



Sumber: Dilbuat Penulis

1.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1. Definisi Konseptual

Secara konseptual, Human Security (Keamanan Manusia) mengacu pada pendekatan multidimensional terhadap keamanan yang menitikberatkan pada perlindungan individu dan komunitas dari ancaman terhadap kesejahteraan mereka, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, maupun lingkungan. Diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1994, human security mencakup tujuh dimensi utama: keamanan ekonomi, keamanan

pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Pendekatan ini menekankan bahwa keamanan tidak hanya diukur dari ketiadaan ancaman militer, tetapi juga dari ketahanan individu dan masyarakat terhadap berbagai risiko yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan hak asasi manusia.

1.6.2. Definisi Operasional

Secara operasional, Human Security dapat diukur melalui serangkaian indikator spesifik dalam setiap dimensi yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks penelitian atau analisis, definisi operasional dari human security mencakup:

1. Keamanan Ekonomi: Diukur dengan tingkat pengangguran, pendapatan per kapita, dan akses terhadap pekerjaan yang layak.
2. Keamanan Pangan: Ditentukan oleh akses terhadap bahan makanan yang memadai, tingkat malnutrisi, dan stabilitas pasokan pangan.
3. Keamanan Kesehatan: Diukur melalui akses ke layanan kesehatan, tingkat harapan hidup, angka kematian bayi, dan prevalensi penyakit.
4. Keamanan Lingkungan: Ditentukan oleh kualitas udara dan air, tingkat deforestasi, dan keberlanjutan sumber daya alam.
5. Keamanan Pribadi: Diukur dengan tingkat kekerasan, kriminalitas, dan risiko cedera atau kematian akibat konflik atau ketidakstabilan.
6. Keamanan Komunitas: Ditentukan oleh hubungan sosial, kohesi komunitas, dan ancaman terhadap kelompok atau minoritas tertentu.

8. Keamanan Politik: Diukur melalui kebebasan sipil, stabilitas politik, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta institusi demokratis.

Melalui pendekatan ini, human security dapat dipantau dan dievaluasi secara kuantitatif maupun kualitatif berdasarkan indikator-indikator tersebut.

1.7. Argumen Penelitian

Invasi Rusia terhadap Ukraina memiliki dampak yang mendalam terhadap human security di Ukraina, mencakup berbagai aspek kehidupan warga negara. Konflik ini tidak hanya mengancam keamanan fisik penduduk melalui kekerasan langsung dan kehancuran infrastruktur, tetapi juga berdampak pada keamanan ekonomi dengan gangguan mata pencaharian dan akses terhadap sumber daya dasar. Selain itu, invasi ini berpotensi merusak keamanan kesehatan dengan membatasi akses ke layanan medis, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, dan menimbulkan trauma psikologis jangka panjang. Keamanan lingkungan juga terancam akibat kerusakan ekosistem dan potensi bencana ekologis yang disebabkan oleh perang. Aspek keamanan politik dan komunitas juga terganggu, dengan potensi pelanggaran hak asasi manusia, perpecahan sosial, dan erosi lembaga-lembaga demokratis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana invasi Rusia-Ukraina berdampak pada berbagai dimensi human security di Ukraina, serta implikasinya terhadap stabilitas regional dan global.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell (dalam Raco, 2010) merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan umum atau studi kasus yang terjadi di masyarakat

secara luas. Metode penelitian kualitatif dianggap cocok dalam penelitian ini dikarenakan dapat dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang sedang atau akan dihadapi bagi perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah, serta negara. Atas dasar tersebut metode penelitian kualitatif dapat digunakan penulis dalam mengidentifikasi secara komprehensif terkait dampak konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi kualitas keamanan masyarakat di Ukraina.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang merupakan analisis sebab akibat atau hubungan kasual untuk membuktikan hubungan antar variabel yang terlibat (Nugrahani, 2014). Tipe eksplanatif ini akan mencoba untuk menjawab terkait rumusan masalah yakni bagaimana dampak konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi kualitas keamanan masyarakat di Ukraina.

1.8.2. Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana penelitian akan dilaksanakan (Creswell, 2009). Penulis menetapkan Indonesia sebagai lokasi penelitian untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Lokasi penulis mempengaruhi hal ini, selain karena penelitian ini menggunakan data sekunder, yang juga dapat diperoleh melalui tinjauan literatur dari lokasi penulis.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang berada di dalam lingkungan penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang situasi dan kondisi latar tersebut (Moleong

dalam Nugrahani, 2014). Partisipan dalam penelitian ini meliputi individu-individu Ukraina, Pemerintah Ukraina, dan organisasi internasional yang terkait.

1.8.4. Jenis Data Penelitian

Data penelitian mencakup semua informasi yang dapat diakses dan sumber daya yang digunakan dalam penelitian, yang harus diidentifikasi, dikumpulkan, dan dikurasi oleh peneliti. Edi Subroto (dalam Nugrahani, 2014) mengkategorikan data penelitian menjadi dua jenis: data utama dan data sekunder. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan data lunak, termasuk kata-kata, ungkapan, frasa, dan tindakan (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap kualitas keamanan publik di Ukraina.

1.8.5. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Indianto dan Supomo (2013) mendefinisikan data sekunder sebagai sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tinjauan literatur, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, berita, dan situs web resmi terkait yang diakses melalui internet (Nugrahani, 2014).

1.8.6. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-interaktif. Prosedur non-interaktif menggunakan analisis dokumen melalui studi literatur untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian (LeComte dalam Nugrahani, 2014).

1.8.7. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data melibatkan pencarian dan pengumpulan data yang relevan secara hati-hati dengan mengaturnya ke dalam pola, dari mana elemen-elemen yang signifikan dipilih untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipahami (Sugiyono, 2019). Setelah data diperoleh melalui berbagai prosedur, data yang diperoleh akan diperiksa lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data, yang kemudian dievaluasi untuk memberikan temuan studi yang jelas (Winarno, 1998).